

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memilih pasangan hidup dan menikah merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting dimasa dewasa. Seseorang memutuskan untuk menikah dengan tujuan terbentuknya keluarga yang bahagia dengan terciptanya kepuasan dalam hubungan yang dijalani. Pernikahan dikatakan bahagia apabila dalam keluarga tidak terjadi pertengkaran-pertengkaran, sehingga keluarga dapat berjalan dengan lurus tanpa adanya goncangan-goncangan yang berarti (Walgito, 2004). Artinya, pasangan yang menikah mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya, sehingga tidak menimbulkan pertengkaran yang berkepanjangan.

Menikah juga memiliki tujuan agar pernikahan yang dijalani bersifat kekal. Artinya, rumah tangga yang dibangun dapat bertahan seumur hidup dan berpisah apabila salah satu pasangan meninggal dunia. Mewujudkan pernikahan yang bahagia dan kekal tidaklah mudah, dibutuhkan usaha dari pasangan suami dan istri. Seseorang akan merasa hidup bahagia apabila menemukan kepuasan dalam relasi pernikahan yang dijalannya (Widyarini, 2006).

Pasangan yang menikah memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam keluarga. Pria sebagai suami yang merupakan kepala rumah tangga bertanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah, sedangkan wanita sebagai istri bertanggung jawab dalam melayani suami dan anak serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Namun, berkat pendidikan dan perkembangan dunia pekerjaan yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semakin maju membuat wanita memiliki kesempatan untuk mengembangkan karir dan pekerjaannya, sehingga banyak dijumpai wanita yang telah menikah turut terlibat bekerja di luar rumah. Selain itu, tuntutan ekonomi juga menjadi pendorong bagi kaum wanita untuk memasuki dunia kerja (Stefani, Pudjibudojo & Prihanto, 2000).

Menjadi wanita bekerja bukanlah pekerjaan yang mudah. Ananda (2013) memaparkan, banyak persoalan yang dialami oleh wanita yang bekerja seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang bisa menikmati peran gandanya dan ada juga yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan rumit kian berkembang dalam kehidupan rumah tangga.

Menjadi wanita bekerja siap menerima kenyataan seperti, jumlah jam kerja penuh waktu membuat waktu yang dimiliki wanita banyak dihabiskan untuk bekerja. Wanita merasa kelelahan saat berada di rumah dan rentan terhadap munculnya emosi negatif. Ratnawati (2008) menambahkan, wanita bekerja akan mengalami konflik emosional yang berupa perasaan bersalah, stress, kelelahan, ketidakberdayaan, kecemasan, kemarahan, kebingungan dan keharuan. Selain itu, wanita bekerja menjalani dua peran yang berbeda yang masing-masing peran memilikiuntutannya. Adapun tuntutan dari pekerjaan berkaitan dengan tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan desakan waktu, seperti pekerjaan yang menumpuk yang harus diselesaikan pada waktu yang bersamaan, sedangkan tuntutan dari keluarga berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani tugas-tugas rumah tangga dan menjaga anak yang ditentukan oleh



besarnya keluarga, komposisi keluarga dan jumlah anggota keluarga yang memiliki ketergantungan terhadap anggota lainnya (Yang, Chen, Choi & Zou, 2000).

Beban dan tekanan yang dirasakan wanita bekerja berdampak pada terjadinya stres (Fatimah, 2014). Seseorang yang stres akan lebih sensitif daripada orang yang tidak dalam kondisi stres. Seseorang yang stres sering menyalahartikan apa yang terjadi pada dirinya, seperti salah persepsi, salah membaca dan mengartikan suatu keadaan, pendapat atau penilaian, kritik, nasehat, bahkan perilaku orang lain (Ratnawati, 2008). Jika wanita tidak mampu menyikapi dengan emosi yang tepat, maka akan memicu timbulnya perselisihan antara wanita dan pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada wanita bekerja yang berdomisili di Kelurahan Tuah Karya diketahui bahwa, dampak negatif dari bekerjanya wanita di luar rumah berpengaruh terhadap relasi wanita dengan pasangan dan keluarga. Wawancara yang dilakukan kepada ST dapat dilihat bahwa stres yang muncul akibat beban dan tekanan bekerja mengakitkannya ketika dihadapi perselisihan enggan untuk menyelesaikannya dan parahnya ST memilih untuk menghindar karena khawatir akan timbulnya permasalahan baru. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo lagi ada masalah ya kami biasanya gak saling menegur. Saya udah pusing karna kerja di kantor, ditambah keadaan rumah seperti ini, yaa lebih baik saya menghindar. Saya juga terkadang nyuruh dia tidur di ruang tamu. Satu sisi, saya sangat kecawa dengan cara kami mengatasi masalah. Saya gak tau harus gimana untuk menyatukan kami kalo lagi ada masalah, lebih sering ributnya daripada damai. Kalo lagi ribut sering kali ujung-ujungnya kami ngebahas pisah, tapi kasihan anak saya, dia begitu dekat dengan bapaknya.”



Selain itu, tenaga yang banyak terkuras membuat wanita merasa lelah dan rentan terhadap emosi negatif. Hal ini tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan kepada KR, emosi negatif yang dirasakannya sering terbawa hingga ke rumah. Ketika berhadapan dengan suami KR menjadi mudah marah dan kesal, baginya ada saja hal yang menyinggung perasaannya. Hal tersebut membuat KR merasa tidak dimengerti dan tidak diperhatikan. Akibatnya timbul perasaan tidak nyaman untuk berkumpul dan bercerita berbagi keluh dan kesah bersama pasangan. Berikut kutipan wawancaranya:

”Jarang kami ngobrol, waktu untuk jumpa tu sedikit. Sampai rumah udah lelah apalagi kalo malamnya harus ngajar mahasiswa di kampus. Langsung tidur aja tu gak peduli suami mau ngobrol apa. Misalnya kaya kejadian kemaren, dia nanya kenapa pulangnye sama si HR. Tante bilang kalo nunggu jemputan tu lama kali, soalnya dah capek kali. Tp dia gak percaya, dia mikir aneh-aneh. Karna tante dah capek kali gak tante ladenilah celotehan dia, tante langsung tidur, malas ngeladeninya bikin pusing aja.”

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan oleh KH diketahui bahwa bekerja tidak hanya mempengaruhi hubungannya bersama pasangan. Akan tetapi, bekerja juga membuat hubungan KH bersama keluarga pasangan menjadi tidak akur, sering terjadi keributan dan pertentangan antara KH dan keluarga pasangan. KH merasa keluarga pasangan tidak memahami kondisinya sebagai wanita bekerja. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kita yang seharian bekerja ini pasti punya rasa lelah juga, kan? Abang tu gak paham tu, apa salahnya bantu-bantu pekerjaan rumah. Tapi, ini gak, kalo kakak gak ngomel gak bakal tu dia bantu. Nanti kalo kami dah ribut mamaknya suka ikut campur, gak ngerti tu mamaknya sama kondisi kakak.”

Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di atas merupakan penggambaran dari kepuasan pernikahan yang rendah. Olson, Defrain dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Skogrand (2010) memaparkan, kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap pernikahan secara menyeluruh. Kepuasan pernikahan yang rendah apabila tidak mampu disikapi secara tepat dapat mengancam keutuhan rumah tangganya. Tidak jarang pasangan yang menikah menjadikan perceraian sebagai solusi untuk mendapatkan hidup yang lebih bahagia. Hurlock (2002) menambahkan, perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi, terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, melayani dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Kepuasan pernikahan dapat tercipta apabila terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan suami istri dalam pernikahan. Seseorang yang merasakan kepuasan pernikahan terlihat dari, kenyamanan dalam berkomunikasi, aktivitas waktu luang yang dilakukan bersama pasangan, masalah yang terselesaikan, hubungan dengan keluarga berjalan dengan baik, kenyamanan dalam berhubungan dengan keluarga dan teman, kesamaan peran, dan memahami kepribadian pasangan (Olson & Fower, 1989). Kepuasan pernikahan adalah sesuatu yang dicari dan diharapkan oleh setiap pasangan yang menikah.

Rahmiati (2010) menambahkan, pasangan dari pernikahan yang puas memiliki kesehatan mental dan fisik daripada pasangan yang tidak merasa puas dengan pernikahannya. Artinya, kepuasan pernikahan merupakan unsur penting yang harus dicapai oleh pasangan yang menikah. Terlepas dari menjadi wanita bekerja mempengaruhi hubungan wanita dengan pasangan dan keluarga. Namun,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak semua wanita bekerja memiliki kepuasan pernikahan yang rendah. Wanita bekerja akan dapat merasakan kepuasan pernikahan apabila memiliki kematangan emosi. Individu yang matang secara emosional memiliki kemampuan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan personal (Blood & Blood dalam Rismawati 2008) dan ini akan menciptakan jalinan kasih mesra yang lama dengan kedamaian bersama pasangan sehingga berpengaruh pada terciptanya kepuasan pernikahan (Davidof, 1991).

Wanita yang memiliki kematangan emosi dapat dilihat dari kemampuan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga, dapat meminimalisir konflik yang terjadi akibat ketidakseimbangan dalam menjalani tuntutan pekerjaan dan keluarga, dapat menjalani tanggung jawab sebagai ibu dan istri, dapat mengontrol emosi dengan baik ketika mengalami masalah di tempat kerja agar tidak terbawa ke rumah. Walgito (2004) memaparkan, seseorang yang matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik. Meskipun telah disibukan dengan pekerjaan di luar rumah yang penuh dengan tekanan dan mengurus tenaga, namun wanita yang memiliki kematangan emosi dapat menyeimbangi antara tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan.

Hurlock (2002) menambahkan, individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Artinya, kematangan emosi yang dimiliki wanita membuatnya mampu mengontrol emosi dalam berbagai situasi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultana Syaifudin Kasim Riau

dan kondisi, mampu menempatkan diri sehingga segala emosi negatif yang dirasakan akibat beban dan kelelahan bekerja dapat dikontrol. Wanita yang dapat mengontrol emosi dengan tepat akan dapat menjaga hubungan baik berasama pasangan. Kematangan emosi juga diperlukan dalam menumbuhkan kemesraan pernikahan maupun kelak dalam mendidik anak (Adhim, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian di atas, maka pertanyaan rumusan masalah adalah “Apakah ada hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja.

D. Keaslian Penelitian

Di Indonesia telah banyak dilakukan penelitian mengenai kepuasan pernikahan. Seperti penelitian Hajizah (2012), yang berjudul hubungan antara komunikasi intim dengan kepuasan pernikahan pada pasangan pernikahan 2 tahun pertama. Hasilnya, terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi intim



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dengan kepuasan pernikahan pada usia pernikahan 2 tahun pertama. Maka dapat diartikan bahwa semakin baik komunikasi intim yang dilakukan oleh pasangan suami istri maka akan semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk komunikasi intim yang dilakukan oleh pasangan suami istri maka akan semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Penelitian yang dilakukan Sari (2011), yang berjudul pengaruh kemampuan berkomunikasi dan kemampuan pemecahan masalah terhadap kepuasan pernikahan wanita yang melakukan pernikahan dini. Hasilnya diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan memecahkan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Retnaningsih (2008), dengan penelitian yang berjudul keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal. Hasilnya diketahui bahwa terdapat kontribusi *self-disclosure* secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan pria dewasa awal.

Penelitian yang dilakukan Prasetya (2007), dengan judul usia kronologis dan usia pernikahan sebagai prediktor kepuasan pernikahan pada kaum istri di metro manila. Hasilnya menunjukkan, bahwa usia kronologis dan usia pernikahan secara bersama-sama mampu memprediksi varian pada kepuasan pernikahan. Namun, secara mandiri usia kronologis maupun usia pernikahan tidak cukup prediktif terhadap varians pada kepuasan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan Fauzia dan Nu'man (2008), dengan judul penelitian hubungan kepercayaan pada pasangan dengan kepuasan pernikahan.



Hasil penelitian ada pengaruh yang sangat signifikan antara kepercayaan pada pasangan dengan kepuasan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan Altaira dan Nashori (2008), dengan judul hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada istri. Hasilnya terdapat hubungan yang positif antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri.

Begitu banyaknya penelitian tentang kepuasan pernikahan, namun belum ada yang penulis temui penelitian kepuasan pernikahan pada wanita bekerja. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti kepuasan pernikahan pada wanita bekerja. Mengingat menjadi wanita bekerja bukanlah hal mudah bagi wanita yang telah menikah dan dapat mempengaruhi relasi wanita dengan pasangan yang berdampak pada kepuasan pernikahannya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi perkembangan dan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi peneliti-peneliti yang akan membahas dan mengkaji permasalahan yang sama mengenai kepuasan pernikahan dengan kematangan emosi dengan latar belakang yang berbeda.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir para wanita bekerja akan pentingnya pencapaian kepuasan pernikahan bagi kesehatan mental dan kematangan emosi.

